Smartlink Rupiah Balanced Class B Fund

April 2025

BLOOMBERG: AZRPBLB IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari subdana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

Strategi Investasi: Campuran

Untuk mencapai tujuan investasi maka subdana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen pasar uang dan pendapatan tetap dengan target 50%-75%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham dengan target 25%-50%

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		-0,15%
Bulan Tertinggi	Nov-23	2,77%
Bulan Terendah	Feb-25	-3,22%

Rincian Portofolio

Obligasi	59,70%
Saham	30,18%
Pasar Uang	10,12%

Sepuluh Besar Kepemilikan

(Urutan Berdasarkan Abjad)

Saham - Bank Central Asia
Deposito - Bank Muamalat Indonesia
Deposito - Bank Permata
Saham - Bank Rakyat Indonesia
Obligasi - FR0068
Obligasi - FR0080
Obligasi - FR0087
Obligasi - FR0091
Obligasi - FR0096
Saham - GoTo Gojek Tokopedia
*tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Sektor Industri

Pemerintah	57,11%
Keuangan	19,87%
Teknologi	5,22%
Barang Baku	4,11%
Infrastruktur	3,58%
Perindustrian	2,85%
Energi	2,71%
Barang Konsumen Non-Primer	2,20%
Barang Konsumen Primer	1,41%
Kesehatan	0,68%
Properti & Real Estat	0,27%

Informasi Lain

Total dana (Milyar IDR)	IDR 28,63
Tingkat Risiko	Moderat
Tanggal Peluncuran	23 Agu 2021
Mata Uang	Rupiah
Harga NAV Peluncuran	IDR 1.000,00
Frekuensi Valuasi	Harian
Biaya Pengelolaan Investasi	2.00% p.a.
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan	27.758.066,0688

Harga per Unit	
(Per 30 Apr 2025)	IDR 1.031,30

Dikelola oleh: PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Class B Fund	2,27%	-0,94%	-4,17%	-0,15%	-0,91%	N/A	-1,23%	3,13%
Tolok Ukur*	2,42%	0,25%	-1,25%	3,29%	11,90%	N/A	0,41%	21,01%

*25% Indeks IDX80 & 75% Indeks IBPA Indonesia IDR Government Bond (IBPRXGTR Index)

(Tolok ukur; sebelum Jan 2025: 25% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 75% Indeks IBPA Indonesia IDR Government Bond (IBPRXGTR Index); sebelum Feb 2022: 25% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), 50% IBPA Indonesia Government Bond Total Return Index (IBPRTRI) & 25% rata-rata deposito (3 bulan) dari bank Mandiri, BNI, BTN, Danamon, dan CIMB Niaga)

Kurva Harga Unit Smartlink Rupiah Balanced Class B Fund (Sejak Peluncuran)

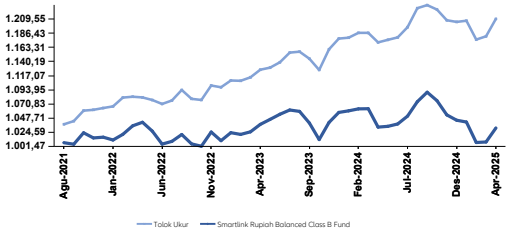

Kinerja Bulanan Smartlink Rupiah Balanced Class B Fund

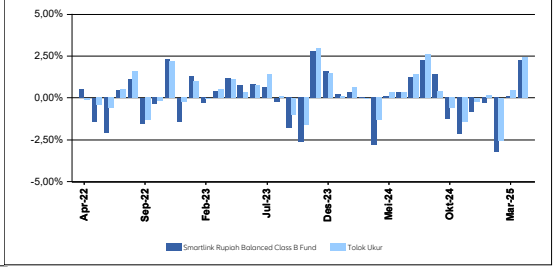

Komentar Pengelola

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi pada bulan April 2025 pada level bulanan +1,17% (dibandingkan konsensus inflasi +1,02%, +1,65% di bulan Mar 2025). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +1,95% (dibandingkan konsensus +1,50%, +1,03% di bulan Mar 2025). Inflasi inti berada di level tahunan +2,50% (dibandingkan konsensus +2,50%, +2,48% di bulan Mar 2025). Inflasi bulanan yang lebih rendah sejalan dengan tren musiman yang biasa terjadi setelah Ramadan dan Idul Fitri. Pada pertemuan Dewan Gubernur di tanggal 22-23 April 2025 memutuskan untuk mempertahankan BI-Rate sebesar 5,75%, suku bunga Deposit Facility sebesar 5,00%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 6,50%. Keputusan ini konsisten dengan upaya menjaga prakiraan inflasi 2025 dan 2026 tetap terkendali dalam sasaran 2,5±1%, mempertahankan stabilitas nilai tukar Rupiah yang sesuai dengan fundamental di tengah makin meningkatnya ketidakpastian global, serta untuk turut mendukung pertumbuhan ekonomi. Ke depan, Bank Indonesia terus mencermati ruang penurunan BI-Rate lebih lanjut dengan mempertimbangkan stabilitas nilai tukar Rupiah, prospek inflasi, dan perlunya mendorong pertumbuhan ekonomi. Rupiah melemah terhadap USD sebesar -0,68% dari 16.566 pada akhir Maret 2025 menjadi 16.787 pada akhir April 2025. Pelemahan Rupiah ini terutama dipengaruhi oleh pengumuman Amerika Serikat mengenai penerapan tarif pada lebih dari 180 negara dan wilayah, yang berkontribusi terhadap meningkatnya ketidakpastian pasar dan berdampak pada penilaian mata uang. Neraca perdagangan Mar 2025 mencatat surplus sebesar +4,3miliar dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar +3,1miliar dolar AS pada akhir bulan Feb 2025. Surplus perdagangan dipengaruhi oleh melambatnya pertumbuhan dari import. Neraca perdagangan non minyak dan gas pada bulan Mar 2025 mencatat surplus sebesar +6,0miliar dolar, yang mana lebih tinggi dari surplus bulan lalu sebesar +4,8miliar dolar pada Feb 2025. Sementara itu, neraca perdagangan minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -1,67miliar dolar pada bulan Mar 2025, lebih tinggi dari defisit di bulan Feb 2025 sebesar -1,74miliar dolar. Ekonomi Indonesia tumbuh +4.87% secara tahunan di kuartal pertama 2025 (versus sebelumnya +5.02%, konsensus +4.91%), dan -0.98% secara kuartalan (versus +0.53% pada sebelumnya, konsensus -0.89%). Dari sisi pengeluaran, kontribusi utama pertumbuhan adalah Konsumsi Rumah Tangga, yang meningkat sebesar 4,89% secara tahunan, didukung oleh dorongan musiman dari musim Ramadan. Investasi mengalami peningkatan moderat sebesar 2,12% secara tahunan. Namun, pengeluaran pemerintah memberikan kontribusi negatif terhadap pertumbuhan PDB, menurun sebesar 1,38% secara tahunan, sebagian besar disebabkan oleh upaya pemerintahan baru untuk meningkatkan efisiensi anggaran. Posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir April 2025 mencapai 152,5 miliar dolar AS, menurun dibandingkan dengan posisi pada akhir Maret 2025 sebesar 157,1 miliar dolar AS. Penurunan disebabkan oleh pembayaran utang luar negeri pemerintah dan kebijakan stabilisasi nilai tukar Rupiah sebagai respons Bank Indonesia dalam menghadapi ketidakpastian pasar keuangan global yang makin tinggi.

Imbal hasil Obligasi Pemerintah Rupiah menunjukan hasil yang menurun sepanjang kurva dibandingkan bulan lalu. Pasar mengalami volatilitas sepanjang April 2025, yang terutama dipengaruhi oleh ketidakpastian terkait kebijakan perdagangan di bawah kepemimpinan Presiden Trump. Pada awal April, Amerika Serikat memberlakukan tarif pada 180 negara, yang mendorong investor untuk mengadopsi pendekatan risk-off. Namun demikian, setelah satu minggu, Presiden Trump mengumumkan penundaan penerapan tarif tersebut, dengan pengecualian untuk China. Penundaan ini membuka peluang bagi banyak negara untuk melakukan negosiasi dengan Amerika Serikat terkait kebijakan tarif. Selain itu, terdapat laporan mengenai pertimbangan Presiden Trump untuk mencopot Jerome Powell dari jabatannya sebagai Ketua Federal Reserve, yang turut berkontribusi pada ketidakpastian pasar. Pada akhirnya, Presiden Trump memperjelas bahwa ia tidak berniat untuk memecat Powell. Menjelang akhir April, terdapat indikasi yang positif mengenai diskusi perdagangan antara Amerika Serikat dan mitra dagangnya, terutama China. Laporan menunjukkan bahwa pemerintah China sedang mempertimbangkan kemungkinan untuk terlibat dalam pembicaraan perdagangan dengan Amerika Serikat. Kondisi fiskal Indonesia mulai dengan defisit yang mana realisasi APBN mencatat defisit fiskal sebesar IDR -104,2tn yang disebabkan oleh menurunnya pajak sebagai sumber utama. Neraca fiskal Indonesia mencatatkan defisit sebesar Rp -104,2 triliun (3M24: Rp +8,07triliun) atau -0,43% dari PDB. Pihak asing meningkatkan kepemilikan mereka sebesar +7,79 triliun Rupiah di bulan April 2025 (bulanan +0,87%), yakni IDR 891,87 triliun pada tanggal Mar 2025 menjadi IDR 899,66 triliun, sementara kepemilikan mereka meningkat pada 14,36% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (14,30% di bulan sebelumnya). Yield di bulan April 2025 untuk 5 tahun menurun sebesar -13bps menjadi +6,63%(vs +6,76% pada Maret 2025), 10 tahun menurun sebesar -12bps menjadi +6,88%(vs +7,00% pada Maret 2025), 15 tahun menurun sebesar -6bps menjadi +7,01% (vs +7,07% pada Maret 2025), dan 20 tahun menurun sebesar -9bps menjadi +7,02% (vs +7,11% pada Maret 2025).

Indeks IHSG ditutup lebih tinggi di 6,766.8 (+3.93% MoM) di bulan April. Saham yang menjadi pendorong utama seperti AMMN, TLKM, BBCA, BREN, and TPIA mengalami kenaikan sebesar +32.56%, +9.54%, +3.82%, +9.55% dan +9.38% MoM. Kinerja saham global cenderung tidak stabil di bulan April yang disebabkan oleh tarif baru yang diumumkan pada tanggal 2 April. Index JCI jatuh sebesar -7.9% pada hari pertama pembukaan kembali pasca libur lebaran karena pasar sudah memperhitungkan dampak dari implementasi yang agresif reciprocal tariff. Namun, Pemerintahan Trump mengumumkan kembali bahwa reciprocal tariff yang diumumkan pada 2 April, akan dihentikan sementara selama 90 hari pada 9 April, mengizinkan untuk beberapa negara untuk melakukan negoisasi dengan Amerika Serikat. Tarif dasar 10% tetap diberlakukan untuk semua negara, selain untuk Tiongkok. Dari sisi sektor, Sektor Material Dasar mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar +12.32% MoM. NICL (Pam Mineral Tbk PT) dan SQMI (Wilton Makmur Indonesia Tbk PT) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar +139.93% dan +85.71% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Healthcare yang menguat sebesar +10.77% MoM. RSCH (Charlie Hospital Semarang Tbk) dan MMIX (Multi Medica International Tbk) mencatat keuntungan sebesar +45.78% dan +33.33% MoM. Di sisi lain, Sektor Teknologi mencatat performa terburuk di bulan ini, mencatat penurunan sebesar -0.86% MoM. UVCR (Trimegah Karya Pratama Tbk PT) and MLPT (Multipolar Technology Tbk PT) menjadi penghambat utama, masing-masing turun sebesar +16.44% dan +14.25% MoM.

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia adalah PUJK yang berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sesuai dengan POJK 6/2022 yang berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Balanced Class B adalah subdana unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja subdana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari subdana ini dapat bertambah atau berkurang. KINERJA MASA LALU DAN PREDIKSI MASA DEPAN TIDAK MERUPAKAN JAMINAN UNTUK KINERJA MASA DEPAN. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.